

**PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TEKNIK
DASAR BULUTANGKIS MATA PELAJARAN PENJASKES
DENGAN MODEL *HANNAFIN AND PECK* UNTUK
SISWA KELAS IV SEMESTER II DI
SDN 1 KAMPUNG BARU TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

I Made Palguna Yasa¹, I Dewa Kade Tastra², I Kadek Suartama³
^{1,2,3} Jurusan Teknologi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Palgunayasa5@gmail.com¹, dx-tastra@yahoo.co.id²,
deksua@gmail.com³,

Abstrak

Permasalahan pembelajaran di SDN 1 Kampung Baru adalah rendahnya hasil belajar Penjaskes pada siswa kelas IV, maka dari itu diciptakan Video Pembelajaran tentang teknik dasar bulutangkis. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui rancang bangun media video pembelajaran; (2) mengetahui validitas hasil pengembangan video pembelajaran; dan (3) mengetahui efektivitas penggunaan media video pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, dengan model *Hannafin And Peck*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) pencatatan dokumen, (2) kuesioner dan (3) tes. Data yang didapatkan dari metode pencatatan dokumen, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dari metode kuesioner, dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sedangkan data yang didapat dari metode tes dianalisis secara statistik inferensial. Hasil penelitian ini adalah menampilkan rancang bangun dari media video pembelajaran yang menghasilkan desain berupa *storyboard* dan *screenshot* media video pembelajaran. Hasil evaluasi ahli isi sebesar 94% pada kualifikasi sangat baik. Hasil evaluasi ahli desain sebesar 84% pada kualifikasi baik. Hasil evaluasi ahli media sebesar 96% pada kualifikasi sangat baik. Hasil uji perorangan sebesar 91,33 % pada kualifikasi sangat baik. Hasil uji kelompok kecil sebesar 95% pada kualifikasi sangat baik. Hasil uji lapangan sebesar 89,33% pada kualifikasi baik. Penghitungan hasil belajar secara manual diperoleh hasil t hitung sebesar 18,18. Harga t tabel taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 2,021. Jadi harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Maka terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar penjaskes siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Hasil belajar Penjaskes siswa setelah menggunakan media 90,86 lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan media 54.13.

Kata kunci: Video pembelajaran, Penjaskes, dan hasil belajar

ABSTRACT

Learning problems at SDN 1 Kampung Baru is the low learning outcomes penjaskes in grade IV. And therefore created Video Learning about basic technic badminton. This study aims to (1) determine design instructional video media; (2) determine the validity of the results of the development of instructional videos; and (3) determine the effectiveness of the use of instructional video media. This type of research is the development of research, with models Hannafin And Peck. Collecting data in this study was conducted using (1) the recording of the document, (2) the questionnaire and (3) test. Data obtained from the method of recording documents, analyzed descriptively qualitative. Data from the questionnaires were analyzed by descriptive qualitative and quantitative descriptive. While the data obtained from the test method are analyzed in inferential statistics.

Featuring design of instructional video media which resulted in the design in the form of storyboards and video media screenshot learning. The results of expert evaluation of the content of 94% are in excellent qualifications. The results of expert evaluation of the design of 84% are in good qualification. The results of expert evaluation of media by 96% in the excellent qualifications. Individual test results of 91.33% in the excellent qualifications. A small group of test results by 95% in the excellent qualifications. The results of field tests of 89.33% are in good qualification. Learning outcomes manually tally the results obtained t calculate equal to 18.18. Price t table significance level of 5% ($\alpha = 0.05$) was 2,021. So the price of t is greater than the price of t table so that H0 rejected and H1 accepted. So there are significant differences between the students' learning outcomes penjaskes before and after using the instructional video media. The students' learning result in Penjaskes when using media 90,86 is higher than before using the media 54,13.

Key words: learning video media, Penjaskes and learning result

Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun, yaitu dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama atau sederajat. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Pembelajaran dikelas akan lebih efektif jika siswa diajar dengan materi, praktek langsung dan dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam hal ini peran jurusan Teknologi Pendidikan sangat diperlukan dalam mengembangkan sebuah inovasi pembelajaran. Sehubungan dengan ini Merrill (dalam Mahadewi 2014:3) Mengatakan bahwa "Teknologi Pendidikan tidak hanya mengacu pada alat-alat (hardware) atau program aplikasi (software) yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi mencakup hal yang lebih luas lagi seperti desain/rancangan pembelajaran, strategi pembelajaran, prinsip-prinsip dan teori pembelajaran". Oleh karena itu

untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien harus memadukan penggunaan media pembelajaran dengan strategi dan teori pembelajaran yang tepat. Sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Dengan demikian, aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah belajar mempunyai bentuk konkret dengan adanya sumber belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dapat memfasilitasi siswa dengan baik agar nantinya proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu pada aspek sumber belajar harus lebih bervariasi seperti modul, dan buku ajar. Sedangkan dari aspek media pembelajaran yaitu seperti media presentasi pembelajaran, multimedia pembelajaran, video pembelajaran dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas, permasalahan yang diperoleh di SDN 1 Kampung Baru yaitu pembelajaran masih belum dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Permasalahan ini di peroleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun kerangka dan instrumen pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan kepala sekolah

SDN 1 Kampung Baru. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti lalu menyusun poin-poin evaluasi dan menetapkan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Analisis dilakukan peneliti kepada kepala sekolah I Made Suandi S.Pd., dan guru mata pelajaran penjaskes Ni Ketut Lira Prakentristiari, S.Pd. di SD Negeri 1 Kampung Baru. SD Negeri 1 Kampung Baru merupakan sekolah yang mempunyai misi meningkatkan pembelajaran yang efektif, efisien, intensif yang dilandasi pada budaya bangsa. Namun kenyataan yang ditemui di lapangan pembelajaran masih dirasa kurang mengena dari visi misi SD Negeri 1 Kampung Baru. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Kampung Baru, pembelajaran masih dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi semata ini membuat siswa sulit mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Sehingga pembelajaran yang efektif, efisien, dan intensif belum bisa tercapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Disinilah peran seorang teknolog pembelajaran menganalisis masalah yang terjadi di lapangan. Dari hasil analisis yang dilakukan di lapangan masalah yang terjadi di sekolah disebabkan oleh: 1) Proses pembelajaran penjaskes di SDN 1 Kampung Baru masih monoton hanya begitu-begitu saja yaitu pemanasan, kegiatan inti, dan istirahat. Tidak ada inovasi dalam prosesnya. 2) Pada saat guru mata pelajaran penjaskes tidak sekolah atau ijin karena alasan tertentu siswa cenderung ditugaskan untuk membersihkan halaman sekolah, sehabis melakukan pembersihan siswa hanya bermain diluar kelas menunggu bel istirahat berbunyi. 3) Pada saat melakukan proses pembelajaran siswa selalu diajak langsung praktek di lapangan tanpa memberikan teori terlebih dahulu. Sehingga kadang ada siswa yang bertanya-tanya tentang kegiatan yang dilakukan, karena pengetahuan awal siswa belum memiliki.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar, sehingga guru tidak lagi kesulitan dalam menjelaskan materi dan tidak selalu menggantungkan demonstrasi tetapi bisa diganti dengan media video pembelajaran tentang materi teknik dasar bulutangkis. Agung (2012:2) menyatakan, "Hasil pembelajaran atau pelatihan dapat dipengaruhi oleh faktor raw input (pengetahuan awal, kemampuan peserta didik, dan lain-lain) dan faktor environmental input dan proses belajar mengajar/pelatihan". Dengan demikian peningkatan mutu belajar bisa tercapai.

Penggunaan media pembelajaran video tutorial ini akan membantu dan mempermudah proses pembelajaran untuk siswa maupun guru. Siswa dapat belajar lebih dahulu dengan melihat dan menyerap materi belajar dengan lebih utuh. Demikian, guru tidak harus menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, lebih efektif dan efisien. Dengan pertimbangan di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang pengembangan media video pembelajaran teknik dasar badminton mata pelajaran penjaskes dengan menggunakan model *hannafin and peck*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan media video pembelajaran teknik dasar bulutangkis untuk siswa kelas IV adalah model pengembangan *Hannafin & Peck*. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan menggunakan sistem pembelajaran yang berorientasi produk. Model ini sangat menekankan proses penilaian dan evaluasi yang mengikutsertakan proses dimana penilaian melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan yakni (1) fase analisis (2) fase perancangan (3) fase pengembangan dan implementasi.

Proses penilaian dan pengulangan harus mengikutsertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut *Hannafin dan Peck* (1988) menyebutkan dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah media selesai dikembangkan.

Pengembangan ini di uji tingkat keefektifitasan dan validasinya. Tingkat keefektifitasan media video pembelajaran diketahui melalui hasil kuesioner yang diisi oleh ahli isi mata pelajaran, ahli media, ahli desain, dan siswa pada saat uji coba di lapangan. Dan tingkat validitas media video pembelajaran diketahui melalui analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni: a) review oleh ahli isi bidang studi atau mata pelajaran, ahli desain media pembelajaran dan ahli media pembelajaran, b) uji coba perorangan, c) uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan, dan (d) Uji efektifitas media video pembelajaran teknik dasar bulutangkis pada mata pelajaran penjaskes menggunakan metode tes hasil belajar.

Data-data yang dikumpulkan melalui pelaksanaan evaluasi formatif dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (1) data hasil review ahli isi/materi bidang studi, data hasil review ahli media pembelajaran dan data hasil review ahli desain pembelajaran, (2) data dari hasil uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil berupa hasil review siswa, (3) data dari hasil uji coba lapangan berupa hasil tes mata pelajaran penjasokes untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran.

Data yang telah terkumpul, kemudian dikelompokkan menurut sifatnya menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dan kuantitatif diperoleh dari hasil review ahli isi bidang studi atau mata pelajaran melalui angket tanggapan, hasil review ahli media pembelajaran, ahli desain media pembelajaran dan hasil review siswa melalui uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil melalui angket, sedangkan pada uji coba lapangan hasil keefektifan media video pembelajaran. bulutangkis mata pelajaran penjasokes.

“Tujuan analisis atau pengolahan data ialah untuk mengadakan generalisasi terhadap sifat-sifat, kondisi-kondisi, atau hubungan-hubungan yang bersifat khusus, sehingga diperoleh kondisi-kondisi, sifat-sifat, atau hubungan-hubungan yang bersifat umum” (Agung, 2012:67). Dalam penelitian pengembangan ini digunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif, Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Metode Analisis Statistik Inferensial/Induktif.

Metode analisis statistik inferensial/induktif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik inferensial untuk menguji suatu hipotesis penelitian yang diajukan peneliti, dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis. Pada dasarnya, statistik inferensial ini meliputi 2 (dua) uji, yaitu: “Uji beda dan uji hubungan/korelasi”. 1) Uji beda misalnya: uji “t”, analisis varian, analisis kovarian, Chi-Square dan lain-lain. 2) Uji hubungan/korelasi misalnya: r-product moment, analisis regresi, r-parsial. Pada penelitian ini menggunakan Uji beda yaitu Uji-t dari hasil *pretest* dan *posttest* antara pembelajaran sebelum menggunakan media video pembelajaran dan pembelajaran sesudah menggunakan media video pembelajaran.

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas untuk skor hasil belajar digunakan analisis Liliefors. Menurut Koyan (2012: 92)

adapun cara yang dapat dilakukan untuk menguji normalitas suatu data dengan teknik liliefors yaitu sebagai berikut.

- Urutkan data sampel dari kecil ke besar dan tentukan frekuensi setiap data.
- Tentukan nilai z dari setiap data.
- Tentukan besar peluang untuk setiap nilai z berdasarkan tabel z dan diberi nama F(z).
- Hitung frekuensi kumulatif relatif dari setiap nilai z yang disebut dengan $S(z) \rightarrow$ Hitung proporsinya, kalau $n = 20$, maka setiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n. Gunakan nilai L_0 yang terbesar.
- Tentukan nilai $L_0 = |F(z) - S(z)|$, hitung selisihnya, kemudian bandingkan dengan nilai L_t dari tabel Liliefors.
- Jika $L_0 < L_t$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan dari data *pretest* dan data *posttest*. Uji Homogenitas varians untuk kedua data tersebut digunakan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian tolak H_0 jika

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$ uji dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$, maka H_0 ditolak yang berarti sampel tidak homogen.

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pengujian hipotesis digunakan uji t berkorelasi dengan penghitungan manual. Sebelum melakukan uji hipotesis (uji t berkorelasi) dilakukan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas).

HASIL DAB PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan pengembangan produk yang dirancang sesuai tahapan-tahapan model *Hannafin dan Peck*, terdapat bagian yang menjelaskan desain pengembangan media video pembelajaran yaitu merancang *Storyboard* dan *screenshot* sebagai acuan alur pengembangan produk. *Storyboard* merupakan “rangkaian kejadian yang divisualkan dalam perangkat gambar atau sketsa sederhana berukuran lebih kurang 8 x 12 cm” (Tegeh, 2005:135). Tujuan pembuatan *storyboard* ini antara lain adalah untuk melihat

kesinambungan (kontinuitas) arus cerita sudah lancar. *Storyboard* juga dapat dipergunakan sebagai apa yang lazim disebut dengan "*shooting breakdown*". *Shooting breakdown* adalah suatu jadwal pelaksanaan produksi acara televisi atau film yang menyatakan kapan pengisi suara, jenis dekorasi, dan jenis perlengkapan yang diperlukan untuk masing-masing adegan pengambilan gambar. Sedangkan *screenshot* adalah suatu gambar tampilan layar yang diambil dari gadget tertentu seperti misalnya perangkat komputer atau laptop, dan tablet PC. Desain ini digunakan untuk mengembangkan sebuah produk media video pembelajaran penjasokes untuk kelas IV semester II di SD Negeri 1 Kampung Baru.

Berdasarkan validitas hasil pengembangan media video pembelajaran pada mata pelajaran penjasokes, menghasilkan instrument dari hasil uji coba dan review yang dilakukan oleh ahli isi pembelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan media video pembelajaran dengan model *Hannafin and Peck* layak digunakan serta tidak perlu dilakukan revisi.

Berdasarkan hasil evaluasi dari ahli isi mata pelajaran penjasokes, diketahui bahwa media video pembelajaran berada pada kualifikasi sangat baik yaitu 94%. Jika direview ulang dari aspek ahli isi mata pelajaran penjasokes, rancangan media video pembelajaran memperoleh kualifikasi sangat baik karena proses penyusunannya sudah berdasarkan sumber-sumber yang relevan, baik itu berupa buku, modul, tutorial, maupun sumber dari internet. Penentuan materi juga tidak terlepas dari silabus dan RPP yang digunakan, dan juga telah melalui pertimbangan dari ahli pada bidang studi yang bersangkutan. Dilihat dari komentar dan saran yang diberikan oleh ahli isi mata pelajaran penjasokes menunjukkan tidak perlu adanya revisi terhadap rancangan media. Sehingga dari segi isi/subtansi materi media video pembelajaran tidak perlu direvisi dari segi kejelasan tujuan, kesesuaian tujuan dan materi, kejelasan penyajian materi, kesesuaian tayangan visual dengan audio dan materi, kejelasan bahasa yang digunakan dan kesesuaian evaluasi tujuan. Dengan demikian media video pembelajaran layak digunakan untuk membantu proses pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran menurut ahli desain pembelajaran memiliki kualifikasi baik dengan memperoleh persentase nilai sebesar 84%. Jika direview ulang dari aspek ahli desain

pembelajaran, desain media video pembelajaran ini memperoleh klasifikasi baik karena setiap proses pembuatan media pembelajaran ini selalu memperhatikan kriteria penilaian desain pembelajaran. Dilihat dari kriteria minimal kelayakan media, dari segi desain tidak perlu direvisi. Sedangkan dilihat dari saran, komentar, dan masukan ahli desain pembelajaran ada sedikit perbaikan demi kesempurnaan media pembelajaran ini. Dengan demikian media video pembelajaran layak digunakan untuk membantu proses pembelajaran di lapangan

Hasil review ahli media pembelajaran menunjukkan media video pembelajaran memiliki kualifikasi sangat baik dan memperoleh persentase sebesar 96%. Jika dilihat dari review ahli media pembelajaran, media video pembelajaran ini mendapat klasifikasi sangat baik karena pada saat merancang video pembelajaran ini peneliti memperhatikan kriteria penilaian dari ahli media. Seperti dilihat dari segi kesesuaian media dengan peserta didik, keteraturan musik yang digunakan, ukuran, jenis, dan warna huruf pada video proposional, kemenarikan tampilan media, media pembelajaran dapat diinstalasi/ dijalankan di berbagai hardware yang ada sehingga jika dilihat dari kriteria minimal kelayakan media, dari segi media pembelajaran tidak perlu dilakukan revisi. Namun demi kesempurnaan produk, peneliti memperhatikan masukan, saran, dan komentar dari ahli media pembelajaran, maka media video pembelajaran ini perlu disempurnakan agar dapat diuji cobakan kepada siswa di lapangan.

Media video pembelajaran yang dikembangkan telah melewati hasil evaluasi oleh para ahli diantaranya adalah ahli isi mata pelajaran penjasokes, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran. Setelah melakukan penyempurnaan produk dari ahli media pembelajaran, selanjutnya produk tersebut diuji cobakan ke siswa SD Negeri 1 Kampung Baru. Berdasarkan penilaian siswa dalam uji coba perorangan, media video pembelajaran memiliki kualifikasi sangat baik. Jika direview ulang media video pembelajaran ini memperoleh kualifikasi sangat baik karena sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ini terlihat dari saran, komentar, dan masukan siswa uji perorangan yang menyatakan bahwa medianya mudah dimengerti. Dengan demikian media video pembelajaran ini tidak perlu direvisi dan layak digunakan dalam proses pembelajaran siswa untuk dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar aktif.

Berdasarkan penilaian pada tahap uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 12 orang

siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kampung Baru dengan 4 siswa berprestasi belajar tinggi, 4 siswa berprestasi belajar sedang, dan 4 siswa berprestasi belajar rendah, media video pembelajaran berada pada kualifikasi sangat baik dan memperoleh nilai persentase sebesar 95%. Jika direview ulang media video pembelajaran ini memperoleh kualifikasi sangat baik karena peneliti sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan memasukan materi yang mudah dipahami dan dipraktikan. Dengan demikian media video pembelajaran ini tidak perlu direvisi dan media video pembelajaran ini layak digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam berberapa saran dan komentar yang ditulis oleh siswa sebagian besar dari siswa mengaku senang belajar menggunakan media video pembelajaran.

Berdasarkan penilaian pada tahap Uji coba yang terakhir yaitu uji coba lapangan diberikan kepada 30 orang siswa kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru. Media video pembelajaran penjaskes ini ditayangkan secara langsung dan bersamaan dihadapan 30 orang siswa masing-masing siswa langsung mencermati dan memberikan penilaian melalui angket yang sudah disediakan. Dari data yang diperoleh, persentase tingkat pencapaian media video pembelajaran pada saat uji coba lapangan memperoleh nilai sebesar 89,33% dan berada pada kualifikasi sangat baik. Jika direview ulang media video pembelajaran ini mendapat kualifikasi sangat baik karena dalam penyusunannya peneliti memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan memasukan materi yang mudah untuk dipahami dan dipraktikan. Dengan demikian media video pembelajaran ini layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dikelas.

Efektivitas pengembangan media video pembelajaran penjaskes yang dilakukan dengan metode tes di ukur dengan memberikan lembar soal pilihan ganda terhadap 23 orang peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kampung Baru melalui *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* 23 orang siswa tersebut, maka dilakukan uji-t untuk sampel berkorelasi.

Rata-rata nilai *pretest* adalah 54,13 dan rata-rata nilai *posttest* adalah 90,86. Setelah dilakukan penghitungan secara manual diperoleh hasil t hitung sebesar 18,18. Kemudian harga t hitung dibandingkan dengan harga t pada tabel dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 23 + 23 - 2 = 44$. Harga t tabel untuk db 44 dan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 2,021. Dengan demikian, harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar

penjaskes siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran.

Dilihat dari konversi hasil belajar di kelas IV SD Negeri 1 Kampung Baru, nilai rata-rata *posttest* peserta didik 90,86 berada pada kualifikasi Sangat Baik, dan berada di atas nilai KKM mata pelajaran penjaskes sebesar 80. Melihat nilai rerata atau *mean posttest* yang lebih besar dari nilai rerata atau *mean pretest*, dapat dikatakan bahwa media video pembelajaran pada mata pelajaran penjaskes dapat meningkatkan hasil belajar penjaskes siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Keberhasilan dalam pembuatan laporan ini di dukung oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Dr. I Nyoman Jampel. M.Pd. selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, MS. Selaku Dekan di Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin mengikuti pendidikan di jurusan Teknologi Pendidikan.
3. Dr. I Komang Sudarma. M.Pd. Selaku ketua jurusan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga laporan ini selesai dengan lancar.
4. Drs. I Dewa Kade Tastra, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga laporan ini selesai dengan lancar.
5. I Kadek Suartama S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga laporan ini selesai dengan lancar.
6. Para Dosen di Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi.
7. I Made Suandi, S.Pd. Selaku kepala sekolas SD Negeri 1 Kampung Baru yang telah mengijinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah yang beliau ampu.
8. Ni Ketut Lira Prakentristiari, S.Pd. Selaku guru mata pelajaran penjaskes di SD Negeri 1 Kampung Baru yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti.
9. Seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri Kampung Baru yang telah menjadi subyek dalam penelitian ini.

10. Teman-teman TP B yang telah memberikan motivasi untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA
- , 2013. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Azhar, Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Nurani Sejahtera. Graha Ilmu.
- Grice, Tony. 2002. *Bulutangkis: Petunjuk Praktis Untuk Pemula dan Lanjut*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indrayasa, Bayu. 2015. Pengembangan E-Learning Dengan Schoology Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas X Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 Di Sma N 4 Singaraja. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Teknologi Pendidikan. FIP Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- , 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Mahadewi, Putrini Luh Putu. 2014. *Problematika Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Budi. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo. Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sadiman, Arief. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarma, I Komang. 2006. *Pengembangan Paket Pembelajaran dengan Model Dick & Carey Mata kuliah Pengembangan Media Pendidikan II Program S1 Teknologi Pendidikan IKIP Negeri Singaraja*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. 2004. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tegeh, I Made & I Made Kirna. 2010. *Metode Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Tegeh, I Made. 2005. *Sinetron Pendidikan*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Undiksha, 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.